

**KECURANGAN PEMBELAJARAN DARING PADA AWAL PANDEMI COVID-19:
DIMENSI FRAUD PENTAGON**

**ONLINE LEARNING DISHONESTY AT THE BEGINNING OF THE COVID-19
PANDEMIC: FRAUD PENTAGON**

Oleh:

Angela Christiana, Alvina Kristiani

Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya
angela.201701020084@student.atmajaya.ac.id, alvina.201701020057@student.atmajaya.ac.id

Stevanus Pangestu

Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya
Corresponding author: pangestu@atmajaya.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui determinan kecurangan pembelajaran daring pada awal pandemi COVID-19 menggunakan dimensi *fraud pentagon*. Variabel independen dalam penelitian ini adalah tekanan, peluang, rasionalisasi, kemampuan, dan arogansi. Pengumpulan data primer dilakukan melalui survei daring menggunakan instrumen kuesioner. Responden yang diperoleh ialah sebanyak 387 mahasiswa akuntansi. Berdasarkan uji regresi yang dilakukan, ditemukan bahwa variabel tekanan, rasionalisasi, dan kemampuan berpengaruh signifikan terhadap perilaku kecurangan pembelajaran daring. Sebaliknya, variabel peluang dan arogansi tidak berpengaruh signifikan terhadap perilaku kecurangan pembelajaran daring.

Kata kunci: kecurangan, pembelajaran daring, akademik, *fraud pentagon*

Abstract

This study aims to investigate the determinants of online learning dishonesty at the beginning of the COVID-19 pandemic, using the fraud pentagon framework. The independent variables included in our study are pressure, opportunity, rationalization, ability, and arrogance. Online survey was conducted to gather primary data, which were collected by means of a questionnaire. We obtained data from 387 seven accounting students. The results of our multiple regression analysis demonstrate that pressure, rationalization, and capability significantly influence online academic dishonesty. Meanwhile, opportunity and arrogance were proven to be insignificant regressors.

Keywords: *academic dishonesty, cheating, online learning, fraud pentagon*

PENDAHULUAN

Saat ini, Indonesia tengah berada pada era Pendidikan 4.0 yang berbasis digital. Hal tersebut dapat terlihat dari terobosan pendidikan yang dilakukan oleh Kemendikbud. Pada tahun 2016, Kemendikbud melakukan terobosan pada pendidikan perguruan tinggi melalui Sistem Pembelajaran Daring Indonesia (SPADA) di mana kegiatan belajar mengajar dilakukan secara daring (Universitas Djuanda, 2019). Data terbaru menunjukkan bahwa sepanjang tahun 2017 sebanyak 51 perguruan tinggi di Indonesia telah menjadi pelaksana perkuliahan SPADA

(Malia, 2018). Perguruan tinggi di Indonesia seperti, Universitas Gadjah Mada, Universitas Indonesia, dan Institut Teknologi Bandung menggunakan sistem SPADA melalui open online courses (Universitas Indonesia, 2014). Akselerasi pendidikan 4.0 di Indonesia baru sekadar menengok dari jendela kelas, di mana sistem pembelajaran daring dinilai masih belum efektif (Setianto, 2020)

Belum selesai beradaptasi dengan sistem Pendidikan 4.0, sistem pendidikan di Indonesia saat ini mengalami perubahan dikarenakan fenomena pandemi COVID – 19 yang sedang terjadi. Pandemi COVID-19 ini terjadi dikarenakan sindrom pernafasan akut SARS-CoV-2 yang berasal dari Wuhan, Tiongkok (Aida, 2020). Berbagai negara telah berupaya dalam menanggulangi pandemi COVID-19 tidak terkecuali Indonesia. Salah satu upaya yang dilakukan pemerintah Indonesia dalam rangka percepatan penanganan COVID-19 adalah dengan memberlakukan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB). Pemberlakuan PSBB di Indonesia tentunya memengaruhi berbagai bidang salah satunya adalah bidang pendidikan. Metode pembelajaran dalam masa darurat COVID-19 dilakukan dengan metode pembelajaran jarak jauh yang dapat dilakukan secara daring. Hal ini juga berlaku bagi sistem pembelajaran di lingkungan perguruan tinggi yang mewajibkan pelaksanaan perkuliahan dilakukan secara daring baik itu untuk mata kuliah teori maupun praktik (Kemdikbud, 2020)

Dengan adanya pandemi COVID-19, metode pengajaran yang sebelumnya menggunakan metode tatap muka bergeser menjadi metode pengajaran jarak jauh. Pergeseran sementara metode pembelajaran ini disebut juga *Emergency Remote Teaching*. Dalam model pengajaran ini, bentuk pembelajaran dapat berupa metode pembelajaran daring, radio, ataupun metode *blended learning* (University of The People, 2020). Berubahnya sistem pendidikan menjadi *Emergency Remote Teaching* tentunya merupakan sebuah tantangan bagi semua instansi pendidikan yang ada (University of The People, 2020). Jika membahas sistem pendidikan tentu erat kaitannya dengan fenomena kecurangan akademik. Menurut Artani dan Wetra (2017), kecurangan akademik merupakan perilaku tidak jujur yang bertujuan untuk memperoleh nilai akademik yang diinginkan.

Kecurangan akademik sudah menjadi masalah di dunia pendidikan sejak lama. Menurut Hendrick (2004) kecurangan akademik dapat terjadi dalam bentuk menyontek, plagiarisme, mencuri, dan memalsukan sesuatu terkait dengan aktivitas akademik. Sebagai contoh, sebanyak 60 (enam puluh) mahasiswa salah satu perguruan tinggi terbaik di dunia *Harvard University* pernah terjerat kasus menyontek massal pada tahun 2012 (Anderson & MacQuarrie, 2017). Di Indonesia, kasus kecurangan akademik dalam bentuk plagiarisme juga pernah terjadi di perguruan tinggi Institut Teknologi Bandung pada tahun 2009 (Fajarhati, 2010). Kennedy, Nowak, Raghuraman, Thomas dan Davis (2000) menyatakan bahwa mahasiswa cenderung memiliki kesempatan yang lebih besar untuk melakukan tindakan kecurangan akademik selama proses belajar mengajar secara daring. Dalam survei yang dilakukan, 64% dari 69 fakultas perguruan tinggi dan 57% dari 172 mahasiswa merasa bahwa tindakan menyontek lebih mudah saat ujian dilakukan secara daring. Kecurangan akademik merupakan sebuah permasalahan yang harus menjadi prioritas dalam dunia pendidikan, khususnya saat mahasiswa harus bekerja secara mandiri tanpa adanya pengawasan langsung dari tenaga pengajar (McGee, 2013). Buktinya, terdapat riset yang menyatakan adanya peningkatan kasus kecurangan akademik dalam bentuk tindakan menyontek dan plagiarisme di *Jacksonville University* selama pembelajaran jarak jauh (Clements, 2020). Selain itu, terdapat kasus kecurangan akademik di *National University of Singapore*, di mana mahasiswa terbukti melakukan tindakan menyontek dalam pelaksanaan ujian yang dilakukan di rumah selama pandemi COVID-19 (Sun, 2020). Hal yang sama juga terjadi di *Inha University* yang terdapat di Korea Selatan di mana 90 (sembilan puluh) mahasiswa terbukti menyontek saat ujian yang dilakukan secara daring (Kang, 2020).

Burke, Polimeni dan Slavin (2007) menyatakan bahwa tindak kecurangan akademik lebih lazim terjadi di bidang studi yang memerlukan standar tinggi seperti akuntansi. Menurutnya, tindakan kecurangan akademik yang terjadi selama masa perkuliahan dapat menjadi salah satu penyebab dari perilaku kecurangan pelaporan akuntansi yang terjadi di perusahaan. Dalam penelitian yang pernah dilakukan oleh Ameen, Guffey dan McMillan (1996), 56% responden dari 282 mahasiswa akuntansi di 4 (empat) perguruan tinggi publik di Amerika Serikat mengakui telah melakukan tindakan kecurangan akademik saat ujian. Hal tersebut membuktikan bahwa perilaku kecurangan akademik di kalangan mahasiswa akuntansi merupakan sebuah permasalahan yang serius dan dapat memengaruhi perilaku seorang akuntan di dunia pekerjaan.

Kecurangan akademik yang dilakukan di kalangan mahasiswa dapat disebabkan oleh beberapa faktor. Menurut Szabo dan Underwood (2004) kecurangan akademik dapat disebabkan oleh faktor pribadi dan faktor situasional. Menurut Murdock, Hale dan Weber (2001) kecurangan akademik dapat disebabkan oleh kurangnya *sense of academic self-efficacy* atau rasa percaya diri untuk mempelajari sesuatu. Selain faktor-faktor tersebut, faktor terjadinya kecurangan akademik juga dapat dilihat dari konsep *Fraud Pentagon*. Konsep *Fraud Pentagon* merupakan sebuah konsep yang berkembang dari konsep *Fraud Triangle* yang dikemukakan oleh Cressey (1953) dan konsep *Fraud Diamond* yang dikemukakan oleh Wolfe dan Hermanson (2004). Konsep *Fraud Pentagon* pada umumnya digunakan sebagai dasar untuk menilai faktor kecurangan dalam penyusunan laporan akuntansi. Konsep *Fraud Pentagon* ini dikembangkan oleh seorang *fraud expert* dari perusahaan *Crowe LLP* di Amerika Serikat, Jonathan Marks. *Fraud Pentagon* terdiri dari 5 (lima) dimensi, yaitu tekanan (*pressure*), kesempatan atau peluang (*opportunity*), rasionalisasi (*rationalization*), kemampuan (*competence*), dan arogansi (*arrogance*).

Lebih lanjut, kecurangan akademik yang dilakukan oleh seseorang di masa mudanya sangat berkaitan dengan perilaku tidak etis di lingkungan kerja. Hal ini tentunya sangat memperhatikan karena seseorang yang sering melakukan kecurangan akademik cenderung melakukan kecurangan di lingkungan kerjanya (Artani & Wetra, 2017) Data terbaru dari *Association of Certified Fraud Examiners* (2020) menyebutkan bahwa pelaku kecurangan terbanyak di Indonesia adalah tingkat sarjana sebesar 73,2% dengan total kasus sebanyak 172 kasus. Hal ini tentunya menimbulkan pertanyaan mengenai proses belajar mengajar pada pendidikan tinggi di Indonesia. Dilansir dari Forbes, pada tahun 2014 kecurangan yang paling banyak ditemukan di lingkungan kerja adalah pada bagian akuntansi yaitu sebesar 17,8% (Pavlo, 2014) Terjadinya kecurangan dalam bidang akuntansi harus disikapi dengan serius oleh pengambil kebijakan dalam dunia pendidikan khususnya pendidikan akuntansi karena integritas lakukan oleh para siswa dan hal menjadi hal yang menarik untuk dibicarakan mengingat sistem pendidikan di tengah pandemi COVID-19 menggunakan metode pembelajaran daring.

Maka dari itu, penelitian ini akan menguji pengaruh dimensi *fraud pentagon* terhadap perilaku kecurangan pembelajaran akademik daring selama pandemi COVID-19.

METODE PENELITIAN

Kecurangan Akademik

Kecurangan akademik dapat didefinisikan sebagai sebuah tindakan yang secara sengaja dilakukan oleh seorang pelajar untuk memperoleh sebuah keuntungan pencapaian dalam mengerjakan tugas dan ujian (Bricault, 2007). Pavela (1997) membagi tindakan kecurangan akademik dalam 4 kategori:

1. *Cheating*, merupakan sebuah perilaku kecurangan ketika seseorang secara sengaja menggunakan materi pembelajaran dan informasi yang ada atau bertanya kepada orang lain dalam mengerjakan tugas atau ujian.
2. *Plagiarism*, merupakan sebuah perilaku kecurangan ketika seseorang memanfaatkan dan mengakui hasil karya orang lain sebagai hasil karyanya sendiri.
3. *Fabrication*, merupakan sebuah perilaku kecurangan ketika seseorang menyalahgunakan sebuah informasi dan membuat informasi yang tidak benar.
4. *Facilitation*, merupakan sebuah perilaku kecurangan ketika seseorang secara sengaja membantu orang lain untuk melanggar aturan dan kode integritas akademik.

Berdasarkan kategori kecurangan akademik tersebut, Blau & Eshet-Alkalai (2017) memberikan beberapa contoh perbuatan kecurangan akademik tersebut berdasarkan media yang digunakan. *Analog academic dishonesty* merupakan perilaku kecurangan tradisional dengan menyalahgunakan alat tulis yang ada, sedangkan *digital academic dishonesty* merupakan perilaku kecurangan akademik yang telah memanfaatkan adanya kemajuan teknologi.

Tabel 1 Kecurangan Akademik

	<i>Analog Academic Dishonesty</i>	<i>Digital Academic Dishonesty</i>
<i>Cheating</i>	Menulis catatan yang memuat materi atau bahan ujian dan menggunakannya saat ujian	Menyimpan materi atau bahan ujian dalam <i>smartphone</i> dan menggunakannya saat ujian
<i>Plagiarism</i>	Menduplikasi tugas teman ke dalam catatan dan mengumpulkannya sebagai tugas yang dilakukan sendiri.	Menduplikasi tugas teman ke dalam laptop dan mengumpulkannya sebagai tugas yang dilakukan sendiri
<i>Fabrication</i>	Menciptakan pengalaman pribadi berdasarkan sebuah data atau gambar yang dibaca dari buku.	Menciptakan pengalaman pribadi berdasarkan sebuah data atau gambar yang dibaca dari <i>website</i> secara <i>online</i> .
<i>Facilitation</i>	Memberikan teman catatan yang berisi jawaban dari sebuah pertanyaan saat ujian.	Memberi pesan singkat melalui <i>smartphone</i> terkait jawaban dari sebuah pertanyaan saat ujian.

Sumber: Blau & Eshet-Alkalai (2017)

Hipotesis

Tekanan merupakan sebuah situasi yang dibatasi oleh ketidakmampuan sehingga dapat mendorong seseorang untuk melakukan tindakan kecurangan. Dalam hal ini, seorang mahasiswa dapat menggunakan berbagai cara untuk memperoleh hasil yang baik meskipun dengan melakukan kecurangan akademik. Fadarsair dan Subagyo (2019) menyatakan bahwa tekanan yang dialami oleh mahasiswa untuk melakukan kecurangan akademik dapat berasal dari dalam (internal) ataupun dari luar (eksternal). Dalam hal ini, tekanan juga dapat berasal dari faktor situasional seperti, lingkungan teman sebaya dan orang tua. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Darwati (2019), Mushin, Kardoyo, dan Nurkin (2018) juga menunjukkan bahwa tekanan dapat memengaruhi perilaku kecurangan akademik. Oleh karena itu, penulis mengajukan hipotesis sebagai berikut:

H₁: Tekanan (pressure) berpengaruh secara signifikan terhadap perilaku kecurangan pembelajaran daring.

Dalam situasi tertentu, seseorang dapat melihat adanya peluang untuk melakukan tindakan kecurangan. Dalam penelitiannya, Sasongko, Hasyim, dan Fernandez (2019) telah

membuktikan bahwa peluang dapat menjadi salah satu faktor bagi seorang mahasiswa untuk melakukan kecurangan akademik. Kurangnya pengawasan dan pengendalian dapat membuka kesempatan bagi mahasiswa untuk melakukan tindakan kecurangan akademik. Oleh karena itu, penulis mengajukan hipotesis sebagai berikut:

H₂: Peluang (opportunity) berpengaruh secara signifikan terhadap perilaku kecurangan pembelajaran daring.

Menurut Widiyanto dan Sari (2017), rasionalisasi merupakan sebuah pembenaran diri atas sebuah tindakan yang salah. Seorang mahasiswa dapat melakukan pembenaran diri atas kecurangan akademik yang dilakukan karena kecurangan akademik seringkali dianggap sebagai sebuah hal yang biasa dan tidak merugikan pihak lain. Hasil penelitian Mushin, Kardoyo, dan Nurkin (2018) menunjukkan bahwa mahasiswa seringkali menggunakan berbagai alasan untuk melakukan tindakan kecurangan akademik. Kecurangan akademik juga dapat dilakukan berdasarkan faktor sikap seseorang yang sejalan dengan *rational choice theory*. Selain itu, banyaknya jumlah tugas dalam waktu yang terbatas juga dapat membuat mahasiswa untuk melakukan tindakan kecurangan akademik. Oleh karena itu, penulis mengajukan hipotesis sebagai berikut:

H₃: Rasionalisasi (rationalization) berpengaruh secara signifikan terhadap perilaku kecurangan pembelajaran daring.

Mahasiswa yang melakukan tindakan kecurangan akademik memiliki kemampuan untuk memanfaatkan peluang yang ada. Hasil penelitian Darwati (2019), Federsair dan Subagyo (2019) membuktikan bahwa kemampuan dapat menjadi salah satu faktor seorang mahasiswa untuk melakukan tindakan kecurangan akademik. Dalam hal ini, kemampuan merupakan sebuah kapasitas seseorang dalam menyalahgunakan kesempatan untuk melakukan kecurangan. Oleh karena itu, penulis mengajukan hipotesis sebagai berikut:

H₄: Kemampuan (competence) berpengaruh secara signifikan terhadap perilaku pembelajaran daring.

Pada umumnya, seorang mahasiswa yang memiliki arogansi cenderung merasa bahwa aturan yang ada tidak berlaku bagi dirinya sehingga mahasiswa tersebut seringkali melakukan pelanggaran dan kecurangan. Penelitian yang dilakukan oleh Sasongko, Hasyim, dan Fernandez (2019), Federsair dan Subagyo (2019) membuktikan bahwa arogansi berpengaruh negatif terhadap perilaku kecurangan akademik. Mahasiswa dengan arogansi cenderung membanggakan nilai baik yang diperoleh dengan cara yang benar. Semakin rendah sikap arogansi semakin tinggi kemungkinan seseorang untuk melakukan tindakan kecurangan akademik. Oleh karena itu, penulis mengajukan hipotesis sebagai berikut:

H₅: Arogansi (arrogance) berpengaruh secara signifikan terhadap perilaku kecurangan pembelajaran daring.

Instrumen penelitian

Variabel dependen dalam penelitian ini ialah kecurangan akademik daring yang akan diukur menggunakan indikator yang disajikan dalam tabel 2 sebagai berikut:

Tabel 2 Indikator Variabel Dependen

Variabel	Keterangan	Kode	Indikator	Rujukan
Kecurangan Pembelajaran Daring (Y)	<i>Cheating</i>	KA 1	Selama pembelajaran daring, saya menggunakan contekan pada saat ujian/kuis yang bersifat tertutup (atau bukan <i>open book</i>).	Pavela (1997), Blau & Eshet-Alkalai (2017)
	<i>Plagiarism</i>	KA 2	Selama pembelajaran daring, saya menyalin tugas/karya lain rekan mahasiswa.	
	<i>Fabrication</i>	KA 3	Selama pembelajaran daring, saya memalsukan/merekayasa jawaban untuk memenuhi tugas, kuis, atau ujian.	
	<i>Facilitation</i>	KA 4	Selama pembelajaran daring, saya membantu dan/atau menyebarkan jawaban/contekan kepada rekan mahasiswa.	

Selanjutnya, variabel independen diukur menggunakan indikator yang mengukur variabel-variabel yang diturunkan dari dimensi *fraud pentagon*. Tabel 3 menyajikan indikator-indikator untuk mengukur variabel-variabel independen dalam penelitian ini:

Tabel 3 Indikator Variabel Independen

Variabel	Keterangan	Kode	Indikator	Rujukan
Tekanan	<i>Financial Pressure</i>	TK 1	Saya melakukan kecurangan akademik selama pembelajaran daring untuk meringankan biaya kuliah.	Albrecht, Albrecht, Albrecht & Zimelman (2012)
	<i>Vice Pressure</i>	TK 2	Saya melakukan kecurangan akademik selama pembelajaran daring dikarenakan saya sering menunda pekerjaan.	
	<i>Work-Related Pressure</i>	TK 3	Saya melakukan kecurangan akademik agar nilai saya setara dengan rekan mahasiswa.	
	<i>Other Pressure</i>	TK 4	Saya melakukan kecurangan akademik selama pembelajaran daring karena orang tua/wali selalu menuntut saya untuk mendapatkan IP yang tinggi.	
Peluang	<i>Lack of Internal Control</i>	PL 1	Saya merasa bahwa dosen tidak melakukan pengecekan plagiarisme (seperti Turnitin).	Albrecht, Albrecht, Albrecht & Zimelman (2012)
	<i>Lack of Audit Trail</i>	PL 2	Dosen atau pengawas ujian tidak dapat menelusuri bukti tindakan kecurangan daring.	
	<i>Failure to Discipline</i>	PL 3	Kecurangan akademik daring dapat dilakukan karena minimnya sanksi tegas.	
Rasionalisasi		RS 1	Saya melakukan kecurangan akademik selama pembelajaran daring karena teman-teman saya juga melakukannya.	Albrecht, Albrecht, Albrecht & Zimelman (2012)
		RS 2	Saya bekerja sama dengan teman saat ujian daring sebagai bentuk solidaritas.	

		RS 3	Saya tidak merugikan siapa pun ketika saya melakukan kecurangan akademik saat pembelajaran daring.	
Kemampuan	<i>Intelligence</i>	KM 1	Saya mampu merencanakan kecurangan akademik selama pembelajaran daring.	Wolfe & Hermanson (2004)
	<i>Coercion</i>	KM 2	Selama pembelajaran daring, saya dapat memaksa teman untuk bekerja sama dalam mengerjakan tugas atau ujian.	
	<i>Constant Lying</i>	KM 3	Saya sudah terbiasa berbohong/berbuat tidak jujur dalam kehidupan sehari-hari.	
	<i>Immunity to Stress</i>	KM 4	Saya tetap merasa tenang saat melakukan kecurangan akademik daring.	
Arogansi	<i>Big Ego</i>	AR 1	Saya merasa aturan akademik yang ada tidak berlaku bagi saya.	Wolfe & Hermanson (2004)
	<i>Fear of Losing Position or Status</i>	AR 2	Saya takut reputasi saya jatuh ketika prestasi akademik saya menurun.	
	<i>Autocratic</i>	AR 3	Saya merasa nasib ada di tangan saya dan bukan pada orang lain.	
	<i>Circumvent Internal Control</i>	AR 4	Saya merasa mampu mengakali sistem pengawasan akademik.	

Data dan Metode Analisis

Dalam penelitian ini, data primer dikumpulkan melalui teknik survei menggunakan instrumen kuesioner. Pengumpulan data dilakukan secara daring menggunakan Google Form. Populasi penelitian adalah mahasiswa S1 program studi Akuntansi. Pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan salah satu jenis teknik *non-probability sampling*, yaitu *convenience sampling*. Dikarenakan sulit menentukan angka populasi yang tepat, maka jumlah sampel/responden ditargetkan setidaknya 384 berdasarkan Krejcie & Morgan (1970), untuk ukuran populasi sebanyak 1.000.000 orang. Metode analisis data yang digunakan untuk menguji hipotesis adalah analisis regresi linear berganda. Penulis melakukan analisis data dengan menggunakan metode analisis regresi linier berganda untuk mengetahui pengaruh tekanan (X_1), peluang (X_2), rasionalisasi (X_3), kemampuan (X_4), dan arogansi (X_5) terhadap perilaku kecurangan akademik daring (Y) mahasiswa akuntansi selama proses belajar jarak jauh. Metode analisis regresi linier berganda biasanya digunakan dalam penelitian yang memiliki 1 (satu) variabel dependen dan 2 (dua) atau lebih variabel independen (Sugiyono, 2015).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Tabel 4 menunjukkan instrumen untuk pengumpulan data valid dan reliabel karena nilai signifikansi seluruh indikator variabel < 0.05 dan nilai *Cronbach's Alpha* seluruh variabel penelitian $> 0,6$. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa pernyataan kuesioner penelitian penulis dapat dikatakan valid dan reliabel sehingga dapat digunakan untuk mengukur variabel penelitian.

Tabel 4 Hasil Uji Reliabilitas dan Validitas

Variabel	Indikator	Significant Value	Validitas	Cronbach's Alpha	Reliabilitas
Kecurangan Pembelajaran Daring (Y)	KA 1	0,000	Valid	0,792	Reliabel
	KA 2	0,000	Valid		
	KA 3	0,000	Valid		
Tekanan (X1)	TK 1	0,000	Valid	0,842	
	TK 2	0,000	Valid		
	TK 3	0,000	Valid		
	TK 4	0,000	Valid		
Peluang (X2)	PL 1	0,000	Valid	0,817	
	PL 2	0,000	Valid		
	PL 3	0,000	Valid		
Rasionalisasi (X3)	RS 1	0,000	Valid	0,804	
	RS 2	0,000	Valid		
	RS 3	0,000	Valid		
Kemampuan (X4)	KM 1	0,000	Valid	0,861	
	KM 2	0,000	Valid		
	KM 3	0,000	Valid		
	KM 4	0,000	Valid		
Arogansi (X5)	AR 1	0,000	Valid	0,712	
	AR 2	0,000	Valid		
	AR 3	0,000	Valid		
	AR 4	0,000	Valid		

Tabel 5 Karakteristik Demografi Responden

Karakteristik Responden	Total Responden	Persentase
Jurusan:		
Akuntansi	387	100%
Usia:		
18 Tahun	4	7%
19 Tahun	66	17%
20 Tahun	124	32%
21 Tahun	172	44%
22 Tahun	18	5%
23 Tahun	3	1%
Total Responden	387	100%
Tahun Masuk:		
2016	8	2%
2017	184	48%
2018	118	30%
2019	77	20%
Total Responden	387	100%
Jenis Kelamin:		
Perempuan	238	61%
Laki-Laki	149	39%
Total Responden	387	100%

Merujuk pada tabel 5, seluruh responden yang mengisi kuesioner penelitian merupakan mahasiswa yang berasal dari jurusan akuntansi. Dari 387 responden, dapat diketahui bahwa 238 orang dengan persentase 61% merupakan responden perempuan dan 143 orang dengan persentase 39% merupakan responden laki-laki. Dari segi usia, mayoritas responden yang masih berusia 20 tahun sebanyak 124 orang dengan persentase 32% dan 21 tahun sebanyak 172 orang dengan persentase 44%. Dari segi tahun masuk, mayoritas responden berasal dari angkatan 2017 sebanyak 184 orang dengan persentase 48%.

Tabel 6 Statistika Deskriptif Variabel Tekanan

Kode	Pernyataan	Mean	Keterangan
TK 1	Saya melakukan kecurangan akademik selama pembelajaran daring untuk meringankan biaya kuliah.	1,9	Tidak Setuju
TK 2	Saya melakukan kecurangan akademik selama pembelajaran daring dikarenakan saya sering menunda pekerjaan.	2,0	Tidak Setuju
TK 3	Saya melakukan kecurangan akademik agar nilai saya setara dengan rekan mahasiswa	2,4	Tidak Setuju
TK 4	Saya melakukan kecurangan akademik selama pembelajaran daring karena orang tua/wali selalu menuntut saya untuk mendapatkan IP yang tinggi.	2,1	Tidak Setuju
<i>Overall mean score</i>		2,1	Tidak Setuju

Dari tabel 6, dapat dilihat bahwa indikator TK 3 memiliki nilai *mean score* terbesar yaitu sebesar 2,4 sehingga dapat dikatakan bahwa mayoritas responden tidak yakin apabila mereka melakukan kecurangan pada saat pembelajaran daring agar nilai mereka setara dengan rekan mahasiswa. Indikator TK 1 memiliki *mean score* sebesar 1,9 yang berarti bahwa rata-rata responden tidak setuju bahwa kecurangan selama pembelajaran daring dilakukan untuk meringankan biaya kuliah. Indikator TK 4 memiliki *mean score* sebesar 2,1 yang berarti rata-rata responden tidak setuju apabila kecurangan selama pembelajaran daring dilakukan karena orang tua/wali selalu menuntut untuk mendapatkan responden yang tinggi

Tabel 7 Statistika Deskriptif Variabel Peluang

Kode	Pernyataan	Mean	Keterangan
PL 1	Saya merasa bahwa dosen tidak melakukan pengecekan plagiarisme (seperti Turnitin)	2,4	Tidak Setuju
PL 2	Dosen atau pengawas ujian tidak dapat menelusuri bukti tindakan kecurangan daring.	2,6	Tidak Setuju
PL 3	Kecurangan akademik daring dapat dilakukan karena minimnya sanksi tegas.	2,9	Netral
<i>Overall mean score</i>		2,7	Netral

Bedasarkan data di atas, *mean score* tertinggi ada pada indikator PL 3 yaitu sebesar 2,9. Hal ini berarti mayoritas responden tidak yakin apabila kecurangan saat pembelajaran daring dapat dilakukan karena minimnya sanksi yang tegas. Indikator PL 1 memiliki *mean score* sebesar 2,4 yang berarti rata-rata responden tidak setuju apabila dosen tidak melakukan pengecekan plagiarisme. Indikator PL 2 memiliki *mean score* sebesar 2,6 dan dapat dikatakan bahwa rata-rata responden tidak setuju apabila dosen atau pengawas ujian tidak dapat menelusuri bukti tindakan kecurangan daring.

Tabel 8 Statistika Deskriptif Variabel Rasionalisasi

Kode	Pernyataan	Mean	Keterangan
RS 1	Saya melakukan kecurangan akademik selama pembelajaran daring karena teman-teman saya juga melakukannya.	2,9	Netral
RS 2	Saya bekerja sama dengan teman saat ujian daring sebagai bentuk solidaritas.	2,9	Netral
RS 3	Saya tidak merugikan siapapun ketika saya melakukan kecurangan akademik saat pembelajaran daring.	3,1	Netral
<i>Overall mean score</i>		3,0	Netral

Berdasarkan tabel 8, dapat dilihat bahwa indikator RS 1 memiliki *mean score* sebesar 2,9 yang memiliki arti bahwa rata-rata responden tidak yakin apabila bekerja sama dengan teman saat ujian daring merupakan bentuk solidaritas. Indikator RS 1 memiliki *mean score* sebesar 2.9 yang berarti rata-rata responden tidak yakin apabila kecurangan yang dilakukan selama pembelajaran daring dikarenakan teman-teman juga melakukannya. Selanjutnya, indikator RS 3 memiliki *mean score* sebesar 3,1 yang berarti mayoritas responden tidak yakin apabila mereka merugikan siapapun ketika melakukan kecurangan saat pembelajaran daring.

Tabel 9 Statistika Deskriptif Variabel Kemampuan.

Kode	Pernyataan	Mean	Keterangan
KM 1	Saya mampu merencanakan kecurangan akademik selama pembelajaran daring.	2,5	Tidak Setuju
KM 2	Selama pembelajaran daring, saya dapat memaksa teman untuk bekerja sama dalam mengerjakan tugas atau ujian.	2,1	Tidak Setuju
KM 3	Saya sudah terbiasa berbohong/berbuat tidak jujur dalam kehidupan sehari-hari	1,9	Tidak Setuju
KM 4	Saya tetap merasa tenang saat melakukan kecurangan akademik daring.	2,3	Tidak Setuju
<i>Overall mean score</i>		2,2	Tidak Setuju

Merujuk pada tabel 9, indikator KM 1 merupakan indikator dengan *mean score* tertinggi yaitu 2,5. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas responden tidak setuju jika mereka mampu merencanakan kecurangan selama pembelajaran daring. Indikator KM 2 memiliki *mean score* sebesar 2.1 yang berarti rata-rata responden tidak setuju apabila selama pembelajaran daring mereka dapat memaksa teman untuk bekerja sama dalam mengerjakan tugas atau ujian. Indikator KM 3 memiliki *mean score* sebesar 1,9 dan dapat dikatakan bahwa rata-rata responden sangat tidak setuju apabila mereka sudah terbiasa berbohong/ berbuat tidak jujur dalam kehidupan sehari-hari. Pada indikator KM 4 memiliki *mean score* sebesar 2,3 yang artinya rata-rata responden tidak setuju apabila mereka tetap merasa tenang saat melakukan kecurangan pada saat pembelajaran daring.

Tabel 10 Statistika Deskriptif Variabel Arogansi

Kode	Pernyataan	Mean	Keterangan
AR 1	Saya merasa aturan akademik yang ada tidak berlaku bagi saya.	2,0	Tidak Setuju
AR 2	Saya takut reputasi saya jatuh ketika prestasi akademik saya menurun	2,7	Tidak Setuju
AR 3	Saya merasa nasib ada di tangan saya dan bukan pada orang lain.	3,7	Setuju

Kode	Pernyataan	Mean	Keterangan
AR 4	Saya merasa mampu mengakali sistem pengawasan akademik.	2,2	Tidak Setuju
<i>Overall mean score</i>		2,7	Tidak Setuju

Merujuk pada tabel 10, indikator AR 1 memperoleh *mean score* sebesar 2,0 di mana rata-rata responden tidak setuju bahwa aturan akademik yang ada tidak berlaku bagi mereka. Indikator AR 2 memperoleh *mean score* sebesar 2,7 di mana rata-rata responden tidak setuju takut reputasi jatuh karena prestasi akademik yang menurun. Indikator AR 3 memperoleh *mean score* sebesar 3,7 di mana rata-rata responden setuju bahwa nasib ada di tangan diri pribadi dan bukan pada orang lain. Indikator AR 4 memperoleh *mean score* sebesar 2,2 di mana rata-rata responden tidak setuju mampu mengakali sistem pengawasan akademik.

Tabel 11 Statistika Deskriptif Variabel Kecurangan Pembelajaran Daring

Kode	Pernyataan	Mean	Keterangan
KA 1	Selama pembelajaran daring, saya menggunakan contekan pada saat ujian/kuis yang bersifat tertutup (atau bukan <i>open book</i>).	2,9	Sesekali
KA 2	Selama pembelajaran daring, saya menyalin tugas/karya lain rekan mahasiswa.	2,3	Jarang
KA 3	Selama pembelajaran daring, saya memalsukan/merekayasa jawaban untuk memenuhi tugas, kuis, atau ujian.	1,7	Tidak Pernah
KA 4	Selama pembelajaran daring, saya membantu dan/atau menyebarkan jawaban/contekan kepada rekan mahasiswa.	2,6	Jarang
<i>Overall mean score</i>		2,4	Jarang

Berdasarkan tabel 11, dapat disimpulkan bahwa mahasiswa jarang melakukan kecurangan selama pembelajaran daring. Hal tersebut dapat dilihat dari *overall mean score* sebesar 2.4. Meskipun frekuensi melakukan kecurangan pada saat pembelajaran daring terbilang jarang, mahasiswa tetap melakukan kecurangan dalam bentuk menyontek. Hal ini dapat dilihat dari *mean score* tertinggi sebesar 2.9 pada indikator KA 1. Selama pembelajaran daring, mereka juga membantu dan/atau menyebarkan jawaban/contekan kepada rekan mahasiswa lainnya. Meskipun sebagian besar mahasiswa menyontek, belum tentu mereka menyalin tugas/karya lain rekan mahasiswa lainnya ataupun memalsukan/merekayasa jawaban untuk memenuhi tugas, kuis, atau ujian. Hal ini dapat dilihat dari *mean score* sebesar 2.3 pada KA 2 dan *mean*. Sebelum melakukan uji regresi berganda, model penelitian telah diuji asumsi klasik regresi linier dan setelah pengujian, dapat disimpulkan bahwa: residual model terdistribusi normal, tidak ada multikolinearitas sempurna, tidak ditemukan autokorelasi, dan model regresi homoskedastik. Dengan demikian, *best linear unbiased estimator* tercapai. Berikut adalah tabel hasil regresi:

Tabel 12 Hasil Uji Regresi

Estimasi	Koefisien (t hitung)
<i>Constant</i>	2.696 (6.384)
Tekanan (X1)	.274 (5.992)***
Peluang (X2)	-.061 (-1.161)
Rasionalisasi (X3)	.274 (4.849)***
Kemampuan (X4)	.288 (5.051)***

Arogansi (X5)	-.005 (-.087)
Adjusted R-Squared	0,539
F-Statistic	89.185***
S.E. of Regression	2.366

***signifikan pada tingkat 1%

Merujuk pada tabel 12, dapat disimpulkan bahwa: (i) tekanan berpengaruh positif terhadap kecurangan pembelajaran daring, (ii) rasionalisasi berpengaruh positif terhadap kecurangan pembelajaran daring, dan (iii) kemampuan berpengaruh positif terhadap kecurangan pembelajaran daring.

Pembahasan

Tekanan berpengaruh positif terhadap kecurangan pembelajaran daring

Tekanan yang dirasakan oleh seorang mahasiswa dapat berupa tekanan keuangan (*financial pressure*), khususnya selama masa pandemi. Akibat krisis pada masa pandemi COVID 19, angka putus kuliah sudah hampir mencapai 50% (Ridwansah, 2020) Mahasiswa yang berasal dari keluarga dengan kondisi finansial yang buruk akan berusaha untuk meningkatkan hasil pembelajarannya dengan harapan dapat memperoleh bantuan misalnya dalam bentuk beasiswa. Selain tekanan keuangan, seorang mahasiswa juga dapat merasakan tekanan dari kebiasaan buruk. Dalam hal ini, kebiasaan buruk tersebut dapat berupa kebiasaan seorang mahasiswa yang seringkali menunda pekerjaan saat pembelajaran daring. Hal tersebut menyebabkan waktu untuk melakukan sebuah pekerjaan menjadi lebih sedikit. Keterbatasan waktu tersebut dapat mendorong mahasiswa untuk melakukan kecurangan selama pembelajaran daring dengan tujuan pekerjaan tersebut dapat diselesaikan dengan tepat waktu. Tekanan juga dapat dirasakan dari lingkungan belajar di sekitar mahasiswa. Mahasiswa cenderung melakukan kecurangan akademik sehingga nilai yang diperoleh setara dengan rekan mahasiswa. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa hasil penelitian dapat mendukung salah satu dimensi dari teori *fraud pentagon* yang menyatakan bahwa tekanan dapat menjadi salah satu penyebab seseorang melakukan kecurangan. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian) Fadarsair & Subagyo (2019); Mushin, Kardoyo, dan Nurkin (2018).

Peluang tidak berpengaruh terhadap kecurangan pembelajaran daring

Peluang untuk melakukan kecurangan dapat terjadi karena adanya *lack of internal control*, *lack of audit trail*, dan *failure to discipline* (Albrecht, Albrecht, Albrecht, & Zimbelman, 2015). Namun, hasil pengujian menyatakan bahwa variabel peluang tidak berpengaruh terhadap kecurangan pembelajaran daring. Hal tersebut dapat terjadi karena sistem pengawasan setiap perguruan tinggi di Indonesia berbeda-beda yang dapat mengakibatkan peluang setiap mahasiswa juga berbeda. Selama pembelajaran daring, hanya sekitar 30% perguruan tinggi yang mampu melakukan pembelajaran daring dengan baik (CNN, 2020). Hal tersebut dapat disebabkan oleh keterbatasan fasilitas/teknologi perguruan tinggi, mahasiswa, maupun dosen dalam pelaksanaan pembelajaran daring. Perguruan tinggi yang sudah siap dengan pembelajaran daring tentu memiliki sistem pengendalian yang lebih baik. Dengan adanya sistem pengawasan yang baik, peluang mahasiswa untuk melakukan kecurangan saat pembelajaran daring menjadi sangat kecil atau bahkan tidak memungkinkan.

Ketidaksiapan perguruan tinggi dalam melakukan pembelajaran daring dapat disebabkan oleh berbagai faktor seperti ketersediaan infrastruktur digital yang tidak merata, kesenjangan keterampilan digital tenaga pengajar dan mahasiswa. Perguruan tinggi yang sudah siap untuk melakukan pembelajaran daring cenderung memiliki sistem pengawasan yang baik dan efisien.

Dengan adanya sistem pengawasan yang baik dan efisien, mahasiswa akan cenderung bersikap disiplin dengan tidak menggunakan kesempatan yang ada untuk melakukan kecurangan. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa hasil penelitian ini tidak dapat membuktikan salah satu dimensi teori *fraud pentagon* yang menyatakan bahwa peluang dapat menjadi salah satu faktor seseorang dalam melakukan kecurangan. Hasil penelitian ini konsisten dengan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Fadersair dan Subagyo (2019).

Rasionalisasi berpengaruh positif terhadap kecurangan pembelajaran daring

Semakin tinggi tingkat rasionalisasi seorang mahasiswa, maka semakin tinggi juga kemungkinan mahasiswa tersebut akan melakukan kecurangan selama pembelajaran daring. Rasionalisasi merupakan sebuah membenaran diri atas perilaku yang salah karena perilaku tersebut dianggap tidak merugikan orang lain (Albrecht, Albrecht, Albrecht, & Zimbelman, 2015). Tindakan kecurangan seringkali dianggap sebagai hal yang biasa di kalangan mahasiswa, khususnya ketika pembelajaran dilakukan secara daring. Salah satu penyebab mahasiswa melakukan kecurangan selama pembelajaran daring adalah karena semua temannya melakukan hal yang sama sehingga ketika melakukan kecurangan mahasiswa cenderung merasa bahwa hal tersebut tidak merugikan bagi orang lain. Mayoritas responden pada penelitian ini menganggap bekerja sama dengan teman saat ujian daring merupakan bentuk solidaritas. Persepsi mahasiswa sekarang ini menganggap bahwa kecurangan sebagai bentuk kerja sama bukan lagi sebagai kompetisi (Jamaluddin, Adi, & Lutfityanto, 2020). Solidaritas pertemanan berarti menganggap berbagi jawaban satu sama lain sebagai hal yang wajar dilakukan. Adanya membenaran seperti banyaknya teman yang juga melakukan kecurangan selama pembelajaran daring dapat mendorong siswa untuk melakukan kecurangan.

Pembenaran diri atas tindakan kecurangan selama pembelajaran daring juga dapat terjadi karena adanya perbedaan antara budaya pendidikan di daerah barat dan timur. Pendidikan di daerah barat cenderung mengutamakan pemahaman seorang mahasiswa selama pembelajaran. Sebaliknya, pendidikan di daerah timur cenderung mengutamakan hasil pembelajaran mahasiswa melalui ujian dan tugas (Hassan & Jamaludin, 2010). Mahasiswa yang berorientasi pada hasil ujian atau tugas cenderung melakukan segala cara untuk memperoleh hasil yang baik selama tidak merugikan orang lain. Oleh karena itu, hasil penelitian dapat membuktikan salah satu dimensi teori *fraud pentagon* di mana rasionalisasi dapat menjadi salah satu faktor seseorang melakukan kecurangan. Hasil penelitian ini konsisten dengan yang dilakukan oleh Murdiansyah, Sudarma, dan Nurkolis (2017), Mushin, Kardoyo dan Nurkhin (2018), Widiyanto dan Sari (2019).

Kemampuan berpengaruh positif terhadap kecurangan pembelajaran daring

Mahasiswa yang sering melakukan kecurangan akademik cenderung memiliki kemampuan dan pengetahuan untuk memanfaatkan kelemahan sebuah sistem pembelajaran. Seseorang yang memiliki kemampuan untuk merencanakan dan melakukan kecurangan selama pembelajaran daring pada umumnya memiliki pengetahuan, sikap hati-hati dan tenang saat melakukan kecurangan. Sikap tenang selama melakukan kecurangan selama pembelajaran daring tentunya dapat mendorong kemampuan seseorang untuk melakukan kecurangan. Seseorang yang mampu mengendalikan stressnya saat melakukan kecurangan selama pembelajaran daring akan mampu bersikap tenang saat melakukan kecurangan sehingga kecurangan yang ia lakukan akan sulit terdeteksi. Sulitnya mendeteksi kecurangan juga dapat terjadi karena kurangnya interaksi dosen dalam masa pembelajaran jarak jauh sehingga mahasiswamampu membuat strategi untuk melakukan kecurangan. Selama pembelajaran jarak jauh, ditemukan bahwa dosen sudah jarang menciptakan interaksi dengan mahasiswa. Kondisi seperti ini bahkan sudah tercipta sebelum pandemi COVID-19 terjadi (CNN, 2020). Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian yang

telah dilakukan oleh Artani dan Wetra (2017), Rahman, Pradana dan Hariri (2018), dan Fadersair dan Subagyo (2019).

Arogansi tidak berpengaruh terhadap kecurangan pembelajaran daring

Arogansi merupakan sebuah sikap superioritas seseorang yang menganggap bahwa peraturan tidak berlaku baginya. Berdasarkan hasil pengujian, variabel arogansi tidak berpengaruh terhadap kecurangan pembelajaran daring. Hal tersebut dapat terjadi karena mahasiswa akuntansi memiliki tidak memiliki sikap superioritas dan cenderung mematuhi peraturan yang berlaku saat pembelajaran daring. Mahasiswa akuntansi cenderung memiliki tingkat egoisme yang rendah dan memahami bahwa aturan akademik berlaku untuk dirinya. Lembaga pendidikan dengan sanksi pelanggaran akademik yang tegas dapat mendorong mahasiswa untuk memikirkan konsekuensi sebelum melakukan kecurangan akademik. Dalam hal ini, konsekuensi dari kecurangan akademik tersebut dapat membuat mahasiswa dikeluarkan dari perguruan tinggi (*drop out*). Oleh karena itu, hasil penelitian ini tidak dapat membuktikan salah satu dimensi teori *fraud pentagon* yang menyatakan bahwa arogansi dapat mendorong seseorang melakukan kecurangan akademik. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Mushin, Kardoyo dan Nurkhin (2018) dan Febriana (2019).

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Penelitian bertujuan untuk mengetahui determinan kecurangan pembelajaran daring selama pandemi COVID-19 dengan menggunakan dimensi *fraud pentagon*. Survei dilakukan secara daring dan melibatkan 208 mahasiswa akuntansi yang berasal dari universitas di daerah Jabodetabek. Hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa variabel tekanan, rasionalisasi, dan kemampuan berpengaruh signifikan terhadap kecurangan pembelajaran daring. Sebaliknya dua variabel lainnya, yaitu peluang dan arogansi tidak berpengaruh signifikan terhadap kecurangan pembelajaran daring.

Berdasarkan hasil penelitian, tekanan finansial dan tekanan yang berasal dari orang sekitar dapat mendorong mahasiswa untuk melakukan tindakan kecurangan. Semakin besar tekanan yang dirasakan oleh mahasiswa semakin tinggi kecenderungan untuk melakukan kecurangan selama pembelajaran daring. Selain itu, mahasiswa juga dapat melakukan pembenaran diri atas tindakan kecurangan karena tindakan tersebut dianggap sebagai hal yang sudah biasa dilakukan dan tidak merugikan orang lain. Budaya pendidikan di daerah timur lebih mengutamakan hasil pembelajaran melalui ujian dan tugas sehingga mahasiswa yang berorientasi pada hasil cenderung dapat melakukan segala hal untuk memperoleh hasil yang baik selama tidak merugikan orang lain. Mahasiswa yang melakukan kecurangan selama pembelajaran daring memiliki pengetahuan dan kemampuan untuk memanfaatkan kecurangan sistem dan mengendalikan diri untuk berbohong.

Hasil penelitian tidak dapat menunjukkan bahwa peluang memengaruhi tindakan kecurangan pembelajaran daring. Hal tersebut dapat terjadi karena sistem pengawasan akademik secara daring telah berjalan dengan baik sehingga mahasiswa cenderung untuk menghindari tindakan kecurangan. Selain itu, hasil penelitian juga tidak dapat menunjukkan bahwa arogansi memengaruhi tindakan kecurangan pembelajaran daring. Hal tersebut dapat terjadi karena mahasiswa akuntansi memiliki tingkat ego yang rendah dan cenderung mematuhi peraturan yang berlaku.

Keterbatasan

Keterbatasan utama penelitian ini ialah batas waktu dan pembatasan sosial berskala besar, sehingga teknik sampling menggunakan *convenience*; hasil penelitian belum dapat digeneralisasi.

Saran

Berdasarkan simpulan dan keterbatasan tersebut, maka saran yang dapat diberikan adalah sebagai berikut:

1. Bagi peneliti selanjutnya
Peneliti yang akan meneliti lebih lanjut terkait pengaruh *fraud pentagon* terhadap kecurangan pembelajaran daring dapat memperluas sampel dan objek yang akan digunakan dalam penelitian. Untuk menghindari data tanggapan kuesioner diisi secara tidak jujur, peneliti dapat mengubah teknik pengumpulan data dengan menggunakan wawancara. Selain itu, untuk mengatasi adanya *sampling bias* yang mengakibatkan variabel peluang tidak berpengaruh terhadap kecurangan pembelajaran daring, peneliti dapat memilih sampel yang lebih baik dan memiliki kesempatan curang yang sama. Selain itu, peneliti juga dapat melakukan perbandingan kuesioner yang menjadi alat ukur dari penelitian sebelumnya. Hal ini bertujuan untuk memastikan bahwa alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini sudah tepat.
2. Bagi akademisi dan instruktur pendidikan
Bagi para tenaga pengajar yang telah melakukan proses mengajar secara daring disarankan untuk meningkatkan sistem pengendalian dalam proses pelaksanaan ujian dan pemberian tugas secara daring. Dengan adanya sistem pengendalian tersebut, tenaga pengajar dapat mengurangi kemungkinan mahasiswa untuk melakukan tindakan kecurangan dan lebih siap untuk melaksanakan proses mengajar secara daring di masa yang akan datang.

DAFTAR PUSTAKA

- Aida, N. R. (2020, February 24). Mengenal Hubungan SARS- CoV-2 dan Covid-19 Kaitannya Virus Corona, Berikut Penjelasan. *Kompas*. <https://www.kompas.com/tren/read/2020/02/24/213251265/mengenal-hubungan-sars-cov-2-dan-covid-19-kaitannya-virus-corona-berikut?page=all>
- Albrecht, W. S., Albrecht, C. O., Albrecht, C. C., & Zimbelman, M. F. (2015). *Fraud Examination*. Boston: Cengage Learning (5ed).
- Ameen, E. C., McMillan, J. J., & Guffey, D. M. (1996). Accounting students perceptions of questionable academic practices and factors affecting their propensity to cheat. *Accounting Education*, 5(3), 191-205.
- Anderson, T., & MacQuarrie, B. (2017, May 4). Possible Cheating Uncovered in Popular Harvard Computer Class. *The Boston Globe*. <https://www.bostonglobe.com/metro/2017/05/04/possible-cheating-uncovered-popular-harvard-computer-class/4Wu2EfzWMEwXveBuu09qFJ/story.html>
- Artani, T. B., & Wetra, I. W. (2017). Pengaruh Academic Self Efficacy dan Fraud Diamond terhadap Perilaku Kecurangan Akademik Mahasiswa Akuntansi di Bali. *JUARA: Jurnal Riset Akuntansi*, 7(2), 123-124.
- Ashrafzadeh, A., & Sayadian, S. (2015). University instructors' concerns and perceptions of technology integration. *Computers in Human Behavior*, 49, 62-73.

- Association of Certified Fraud Examiners. (2020). *Survey Fraud Indonesia 2019*. Indonesia: ACFE. <https://acfe-indonesia.or.id/survei-fraud-indonesia/>
- Blau, I., & Eshet-Alkalai, Y. (2017). How is the ethical dissonance index affected by technology, academic dishonesty type and individual differences?. *Computers in Human Behavior*, 723, 629-638.
- Bricault, D. (2007). *Academic Dishonesty: Developing and Implementing Institutional Policy*. Washington D.C.: American Association of Collegiate Registrars and Admissions Officers.
- Burke, J. A., Polimeni, R. S., & Slavin, N. S. (2007). Academic dishonesty: a crisis on campus. *CPA Journal*, 77, 58-65.
- Clements, L. A. (2020, June 19). Plagiarism and Cheating in Response to The Pandemic. *International Center for Academic Integrity*. <https://academicintegrity.org/blog/55-2020/june-2020/153-plagiarism-and-cheating-in-response-to-the-pandemic>
- CNN. (2020, June 19). APTISI: Cuma 30 Persen Kampus Bisa Belajar Online. *CNN Indonesia*. <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20200619132333-20-515148/aptisi-cuma-30-persen-kampus-bisa-belajar-lewat-online>
- Cressey, D. (1953). *Other People's Money: A Study in The Social Psychology of Embezzlement*. New York: Free Press.
- Darwati. (2019). *Pengaruh Fraud Pentagon terhadap Perilaku Kecurangan Akademik Mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang Angkatan 2015*. UNNES Repository. <https://lib.unnes.ac.id/35746/>
- Fadersair, K., & Subagyo. (2019). Perilaku kecurangan akademik mahasiswa akuntansi: dimensi fraud pentagon (studi kasus pada mahasiswa prodi akuntansi ukrida). *Jurnal Akuntansi Bisnis*, 12(2), 122-147. <http://dx.doi.org/10.30813/jab.v12i2.1786>
- Fajarhati, P. (2010, April 23). Press Release Kasus Plagiarisme Mochammad Zuliansyah. *Institut Teknologi Bandung*. <https://www.itb.ac.id/news/read/2811/home/press-release-kasus-plagiarisme-mochammad-zuliansyah>
- Febriana, N. R. (2019). Analisis pengaruh dimensi fraud pentagon terhadap perilaku kecurangan akademik mahasiswa pada uji kompetensi. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB*, 8(1), 1-22.
- Gikas, J., & Grant, M. M. (2013). Mobile computing devices in higher education: student perspectives on learning with cellphones, smartphones & social media. *The Internet and Higher Education*, 19, 18-26. doi:10.1016/j.iheduc.2013.06.002
- Hairiri, Pradana, A. W., & Rahman, F. (2018). Mendeteksi perilaku kecurangan akademik dengan perspektif fraud diamond theory. *Jurnal Ketahanan Pangan* 2(1), 1-11.
- Hassan, A., & Jamaludin, N. S. (2010). Approaches & values in two gigantic educational philosophies: east and west. *Online Educational Research Journal*, 1(2), 1-15.
- Hendrick, B. (2004). *Academic dishonesty: a study in the magnitude of and justifications for academic dishonesty among college undergraduate and graduate students*. Rowan University. <https://rdw.rowan.edu/cgi/viewcontent.cgi?article=2160&context=etd>
- Jamaluddin, S., Adi, S. P., & Lutfityanto, G. (2020). Social Influences on Cheating in Collectivistic Culture: Collaboration but Not Competition. *Group Dynamics: Theory, Research, and Practice*, 1, 1-17.
- Kang, H. (2020, June 4). Med School Students in South Korea Caught Cheating on Online Exams During Coronavirus Pandemic. *abcNEWS*. <https://abcnews.go.com/International/med-school-students-south-korea-caught-cheating-online/story?id=71043491>
- Kemdikbud. (2020, June 15). Panduan Penyelenggaraan Pembelajaran pada Tahun Ajaran dan Tahun Akademik Baru di Masa Covid-19. *Kemdikbud*.

- <https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2020/06/panduan-penyelenggaraan-pembelajaran-pada-tahun-ajaran-dan-tahun-akademik-baru-di-masa-covid19>
- Kennedy, K. M., Nowak, S., Raghuraman, R., Thomas, J., & Davis, S. F. (2000). Academic dishonesty and distance learning: student and faculty views. *College Student Journal*, 34(2), 309-314.
- Krejcie, R. V., & Morgan, D. (1970). Determining Sample Size For Research Activities. *Educational and Psychological Measurement*, 30, 607-610. <https://doi.org/10.1177/001316447003000308>
- McGee, P. (2013). Supporting academic honesty in online courses. *Journal of Educators Online*, 10(1), 1-31.
- Millman, N. B. (2020, March 25). Pandemic Pedagogy. *Phi Delta Kappan The Professional Journal for Educator*. <https://kappanonline.org/pandemic-pedagogy-covid-19-online-milman/>
- Murdiansyah, I., Sudarma, M., & Nurkolis. (2017). Pengaruh dimensi fraud diamond terhadap perilaku kecurangan akademik (Studi Empiris pada Mahasiswa Magister Akuntansi Universitas Brawijaya), *Jurnal Akuntansi Aktual*, 4(2), 122-133.
- Murdock, T. B., Hale, N. M., & Weber, M. J. (2001). Predictors of cheating among early adolescents academic and social motivation. *Contemporary Educational Psychology*, 26(1), 96-115. <https://doi.org/10.1006/ceps.2000.1046>
- Mushin, Kardoyo, & Nurkhin, A. (2018). What determinants of academic fraud behavior? from fraud triangle to fraud pentagon perspective. *International Conference on Economics, Business and Economic Education*, 154-167. <https://doi.org/10.18502/kss.v3i10.3126>
- Navimipour, N. J., & Zareie, B. (2015). A model for assessing the impact of e-learning systems on employees' satisfaction. *Computers in Human Behavior*, 53, 475-485. <https://doi.org/10.1016/j.chb.2015.07.026>
- Pavela, G. (1997). Applying the power of association on campus: a model code of academic integrity. *Journal of Business Ethics*, 16(1), 97-119.
- Pavlo, W. (2014, May 21). Association of Certified Fraud Examiners Release 2014 Report on Fraud. *Forbes*. <https://www.forbes.com/sites/walterpavlo/2014/05/21/association-of-certified-fraud-examiners-release-2014-report-on-fraud/?sh=7814e0ae750b>
- Prodjo, W. A. (2020, July 27). Perguruan Tinggi Bisa Mati karena Covid-19, Ini Penyebabnya. *Kompas*. <https://www.kompas.com/edu/read/2020/06/27/204211871/perguruan-tinggi-bisa-mati-karena-covid-19-ini-penyebabnya>
- Ridwansah, D. (2020, September 28). Krisis Pandemi Covid-19, Angka Putus Kuliah Sudah 50 Persen. *JawaPos*. <https://new-indonesia.org/krisis-pandemi-covid-19-angka-putus-kuliah-sudah-50-persen/>
- Sasongko, N., Hasyim, M. N., & Fernandez, D. (2019). Analysis of behavioral factors that cause student academic fraud. *The Journal of Social Science Research*, 5(3), 830-837.
- Setianto, B. D. (2020, May 14). Akselerasi Pendidikan 4.0 dalam Masa Covid-19. *Media Indonesia*. <https://mediaindonesia.com/opini/312842/akselerasi-pendidikan-40-dalam-masa-covid-19>
- Sugiyono. (2015). *Statistika Untuk Penelitian*. Bandung: CV ALFABETA.
- Sun, D. (2020, March 19). Coronavirus: NUS Students Allegedly abuse COVID-19 Measures to Cheat on Exam. *The Strait Times*. <https://www.straitstimes.com/singapore/education/coronavirus-nus-students-allegedly-abuse-covid-19-measures-to-cheat-on-exam>
- Szabo, A., & Underwood, J. (2004). Cybercheats information and communication technology fuelling academic dishonesty. *Active Learning in Higher Education*, 5(2), 180-199. <https://doi.org/10.1177/1469787404043815>

- Universitas Djuanda. (2019, July 02). Sistem Pembelajaran Daring (SPADA). *Direktorat Pendidikan dan Pembelajaran*. <https://www.unida.ac.id/pembelajaran/artikel/sistem-pembelajaran-daring-spada.html#>
- Universitas Indonesia. (2014, March 28). UI Buka Kesempatan Online untuk Mahasiswa Indonesia. *Universitas Indonesia*. <https://www.ui.ac.id/ui-buka-kesempatan-kuliah-online-untuk-mahasiswa-indonesia/>
- University of The People. (2020, March 27). Emergency Remote Teaching Vs. Online Learning: Comparison. *University of The People*. <https://www.uopeople.edu/blog/emergency-remote-teaching-vs-online-learning/>
- WHO. (2020, April 27). Archived: WHO Timeline - COVID-19. *World Health Organization*. <https://www.who.int/news/item/27-04-2020-who-timeline---covid-19>
- Widianto , A., & Sari , Y. P. (2017). Deteksi kecurangan akademik pada mahasiswa D3 akuntansi politeknik harapan bersama tegal dengan model fraud triangle. *Jurnal AKSI*, 2(1), 29-37. <https://doi.org/10.32486/aksi.v1i1.93>
- Wolfe, D. T., & Hermanson, D. R. (2004). The fraud diamond: considering the four elements of fraud. *The CPA Journal*, 74(12) 39-42.